

## KEPEMIMPINAN PEREMPUAN MENURUT PERSEPSI TEUNGKU DAN USTAZ BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

**Furqan dan Nurullah**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,  
Banda Aceh, Indonesia  
Email: furqan@ar-raniry.ac.id

---

**Abstract:** This article aims to see the perception of Teungku/Ustaz pesantren on Women's leadership, the difference in stage perception of Teungku/Ustaz towards women's leadership based on educational background. This research is a quantitative study using a survey method to get an overview of the perception of Tengku/Ustaz pesantren based on Dayah and modern Dayah on women's leadership. The research samples for this study as much as 344 respondents taken randomly. This research conducted in six pesantren in Aceh, namely in the Pondok Pesantren Modern Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar District, Modern boarding schools Babun Najah Ulee Kareng and Dayah Modern Darul Ulum Kuta Alam Banda Aceh, Dayah al-Madinatuddiniyyah Babussalam Blang Bladeh (Abu Tumin), Dayah Babussalam Al-Aziziyah (Tu Sop) Jeunieb, and Dayah Ma'had al-Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Samalanga regency of Bireuen. Data collection techniques using questionnaires. Data analysis techniques using Quantitative statistical analysis with the help of SPSS 20 program. The results showed that a Teungku/Ustaz perception of women's leadership was in a low and moderate category against 29 item statements. Stage perception of Teungku/Ustaz seen based on the background of education shows the background of education in junior and high school at a low level, S1, and S2 at a moderate stage.

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk melihat persepsi teungku/ustaz pesantren terhadap kepemimpinan perempuan, perbedaan tahap persepsi teungku/ustaz terhadap kepemimpinan perempuan berdasarkan latar belakang pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode survei untuk mendapat gambaran tentang persepsi tengku/ustaz pesantren berbasis dayah dan dayah modern terhadap kepemimpinan perempuan. Sampel penelitian untuk penelitian ini sebanyak 344 responden yang diambil secara acak. Penelitian ini dilakukan di enam pesantren di Aceh yaitu di Pondok Pesantren Modern Oemar Diyan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, Pondok Pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng dan Dayah Modern Darul Ulum Kuta Alam Kotamadya Banda Aceh, Dayah al-Madinatuddiniyyah Babussalam Blang Bladeh (Abu Tumin), Dayah Babussalam Al-Aziziyah (Tu Sop) Jeunieb, dan Dayah Ma'had al-Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Samalanga Kabupaten Bireuen. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik kuantitati dengan bantuan program SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi teungku/ustaz terhadap kepemimpinan perempuan berada pada kategori rendah dan sedang terhadap 29 item pernyataan. Tahap persepsi teungku/ustaz dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan latar belakang pendidikan SMP dan SMA berada pada tahap rendah, S1 dan S2 pada tahap sedang.

**Keywords:** *Persepsi, Teungku/Ustaz, Pesantren, Kepemimpinan Perempuan, Agama*

---

## Pendahuluan

Kajian tentang perempuan dalam Islam telah berlangsung hampir seusia dengan lahirnya kebudayaan Islam, tetapi persoalan perempuan masih merupakan hal yang selalu menarik dan aktual untuk dibahas. Hingga sekarang, perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyisakan berbagai persoalan, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat.<sup>1</sup> Peranan perempuan dalam masyarakat kerap kali masih menjadi pokok masalah, dimana penilaian bahwa normativitas Islam membatasi ruang gerak perempuan masih cenderung mewarnai pemahaman masyarakat.

Berbicara tentang kedudukan dan status perempuan, umat Islam percaya bahwa Islam telah memuliakan dan mengangkat derajat perempuan. Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an telah memproklamkan persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki.<sup>2</sup> Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan beriman adalah saling bergantung dan saling tolong-menolong dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>3</sup> Islam memperlakukan perempuan sebagai manusia yang sempurna, manusia yang mempunyai hak dan tanggungjawab<sup>4</sup>. Sekiranya mereka menunaikan tanggungjawab tersebut mereka akan diberi ganjaran dan balasan yang sama dengan kaum lelaki.<sup>5</sup>

Demikian halnya dengan praktek yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai pemimpin Islam. Dalam mewujudkan sebuah tatanan masyarakat ideal, Rasulullah misalnya mewajibkan pendidikan untuk setiap muslim baik lelaki mahupun perempuan.<sup>6</sup> Rasulullah bahkan mengimplementasikan pesannya tersebut terhadap isterinya, ketika beliau meminta al-Shifa binti Abd Allah al-Qurashiyah untuk mengajarkan Hafsa binti Umar al-Khattab membaca dan menulis.<sup>7</sup> Sikap nabi tersebut juga menjadi contoh bahwa proses belajar dan menuntut ilmu tidak seharusnya terhenti karena status pernikahan.

---

<sup>1</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 1

<sup>2</sup> Lihat pesan al-Quran dalam ayat-ayat ini tentang Keimanan lelaki sama dengan Imannya Perempuan, Q.S al-Mumtahanah 60: 10, al-Ahzab 33:85, al-Buruj 85:10, Muhammad 47:19. Balasan bagi mukminat di akhirat sama seperti balasan bagi mukmin, Q.S al-Isra' 16: 97, Ghafir 40: 41, al-Nisa' 4: 123-124, Ali Imran 3: 195, al-Mukminun 23: 35, al-Taubah 9: 72. Keikutsertaan Perempuan bersama lelaki dalam syiar agama; dalam aktivitas kemasyarakatan (sosial dan politik). Hak kepemilikan harta Q.S al-Nisa' 4: 7, 10, 12, 116, Ali Imran 3:4 dan hak-hak yang lain.

<sup>3</sup>Q.S al-Taubah 9:71. Demikian juga pesan yang di kandung dalam Q.S al-Hujarat 49:13 yang menerangkan tentang penciptaan manusia dengan pelbagai sifatnya, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk memenuhi keperluan antara sesama dan perbedaan mereka di sisi Allah hanya terletak pada ketakwaannya. Lihat juga Q.S al-Rum 30:21

<sup>4</sup>Hal ini dikuatkan oleh hadis Nabi yang menyatakan bahwa perempuan harus dihormati dan diperlakukan dengan baik, Sahih al-Bukhari hadis no 548. Demikian juga dengan pernyataan Rasulullah bahwa Allah akan memasukkan ke surga sesiapa yang mempunyai anak perempuan yang tidak menyakiti dan menghinanya serta tidak mengutamakan anak laki-laki dibanding dengan anak perempuannya. Selain itu Al-qur'an dan hadis juga menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dalam perkawinan, dimana mereka memiliki hak untuk memilih suami yang sesuai untuknya, dan tidak dibenarkan pemaksaan, hak untuk perceraian (fasaq), hak nafkah dan hak kepemilikan melalui mahar maupun harta warisan.

<sup>5</sup>Q.S al-Nahl 16: 97 dan al-Ahzab 33:35.

<sup>6</sup>Ibn Hajar al- Asqalani, *al-Isabab Fi Tamyizi al-Sahabah VIII* (Cairo: al Azhar, 1977), hal. 4-5

<sup>7</sup>Muhammad Rashid Ridha, *Huquq al-Mar'ah fi al-Islam*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983), Hal 17-18. Lihat juga Hassan al-Turabi, *al-Mar'ah al-Muslimah* (Khartoum: al Nil, tt), hal. 19-20

Pernikahan semestinya tidak menjadi alasan untuk terhambatnya pendidikan dan karir seorang perempuan.

Pada masa awal Islam, terutama di masa Rasulullah, perempuan muslim secara bersama-sama menghadiri majlis pengajaran Nabi di Masjid Madinah. Terdapat beberapa hadist dari jalur periwayatan Bukhari, Ahmad, Abu Daud dan al-Bazzar yang menceritakan bahwa majlis pengajaran Nabi dihadiri oleh perempuan dan lelaki muslim secara bersamaan.<sup>8</sup>

Hal ini menjadi bukti bahwa Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pemberian kesamaan hak dalam pendidikan dan kebebasan intelektual yang dipraktikkan Nabi pada awal Islam tersebut telah melahirkan banyak intelektual perempuan dalam bidang keagamaan. Rasulullah pernah secara langsung memerintahkan para sahabatnya untuk belajar sesuatu tentang Islam kepada Aishah.<sup>9</sup> Selain Aishah terdapat Ummu Salamah dan Hafshah, al-Shifa', Atikah, Barirah, Saffiyah dan lain-lain.<sup>10</sup>

Namun demikian, meskipun umat Islam sepakat mengenai pernyataan bahwa Islam mengangkat derajat perempuan dan pengakuan terhadap hak-hak perempuan seperti tersebut di atas tidak dipungkiri, dalam praktiknya masih menyisakan pelbagai persoalan dan perdebatan. Salah satu persoalan yang hingga sekarang masih menjadi pembahasan dan mungkin akan terus diperdebatkan adalah masalah kepemimpinan perempuan. Para pemerhati kajian perempuan mengemukakan bahwa polemik dan debat antara yang pro maupun yang kontra terhadap kepemimpinan perempuan dipengaruhi oleh faktor ideologi, konstruksi budaya dan justifikasi kaum agamawan.<sup>11</sup>

Sampai saat ini masih terdapat sebagian kalangan yang menganggap kepemimpinan perempuan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ayat-ayat al-Qur'an seperti Q.S al-Nisa' 4:1 (penciptaan manusia dari jiwa yang satu kemudian menciptakan pasangannya), al-Nisa' 4: 34 (laki-laki adalah pelindung bagi perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain), al-Baqarah 2: 282 (syarat 2 perempuan dalam kesaksian; utang) yang secara tekstual seakan-akan menunjukkan bahwa lelaki lebih tinggi (*superior*) kedudukannya daripada perempuan dijadikan alasan untuk mendukung pendapat mereka.<sup>12</sup> Di samping itu mereka juga menguatkan pendapatnya dengan merujuk kepada hadist-hadist Nabi seperti; hadist dari Abi Bakrah (tidak beruntung suatu kaum yang urusannya diserahkan kepada kaum perempuan)<sup>13</sup>, hadist tentang perempuan kurang akal dan

---

<sup>8</sup>Muhammad Rashid Ridha..., hal 18-19 dan Hasan al-Turabi...hal. 20-23

<sup>9</sup>al-Asqalani XIII...hal. 39-42

<sup>10</sup>Muhammad Khayyat: Markazah al-Mar'ah Fi al-Islam (Cairo: Dar al-Ma'arif 1979), hal. 108

<sup>11</sup>Husen Muhammad, Fiqh Perempuan, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hal. 23-24.

<sup>12</sup>Asma Asfaruddin telah mendiskusikan dalam bukunya tentang perubahan penafsiran yang terjadi di kalangan mufasir generasi awal (classical exegetes) dengan mufasir belakangan (post-classical exegetes) dan mufasir modern dalam menafsirkan ayat ini. Dimana mufasir klasik cenderung lebih memiliki pandangan positif terhadap perempuan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara yang lebih egaliter dibanding dengan post-classical mufasir. Lihat Asma Asfaruddin, *Contemporary Issues in Islam*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2015), hal. 90-97

<sup>13</sup>Sahih Bukhari: 4425, Sunan Nasa'i VIII/227

agamanya<sup>14</sup>, perempuan ketika shalat berjamaah menduduki saf paling belakang<sup>15</sup>, perempuan tidak bisa menikahkannya<sup>16</sup>, perempuan cenderung pada kerusakan<sup>17</sup> dan hadist-hadist lain.<sup>18</sup>

Penolakan ini terutama dikemukakan oleh kalangan agama. Salah satu institusi yang oleh masyarakat di kalangan umat Islam dipandang memiliki legitimasi berkaitan dengan fatwa-fatwa keagamaan adalah pesantren, baik tradisional maupun modern melalui tengku atau ustaznya. Pesantren merupakan institusi yang kental dan sangat dekat dengan teks-teks keagamaan, dan teks-teks keagamaan tersebut sangat berperan besar dalam membentuk pola pikir dan budaya komunitas pesantren termasuk santri.

Teungku atau ustaz sebagai pendidik menjadi panutan dan model bagi peserta didik (santri), sehingga sering sekali sikap, kebiasaan, gaya hidup, perilaku bahkan pemikiran teungku dan ustaz memberi pengaruh yang signifikan terhadap dinamika pemikiran santri di samping aspek-aspek yang lain seperti kurikulum, metode pengajaran dan pola kepemimpinan yang berlaku di pesantren.<sup>19</sup> Terlebih lagi, dalam komunitas pesantren santri juga dituntut untuk ta'zim kepada teungku/ustaz dengan mematuhiya baik dalam sikap maupun pemikiran, santri menganggap bahwa menentang teungku selain tidak sopan juga dilarang dalam agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka.<sup>20</sup> Dengan dasar pemikiran di atas, kajian ini akan melihat persepsi teungku dan ustaz terhadap kepemimpinan perempuan mengingat teungku dan ustaz sangat berperan dalam mentransfer nilai dan pengetahuan (*transfer of values and knowledge*) kepada peserta didik (santri).

## Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode survei untuk mendapat gambaran tentang persepsi tengku dan ustaz/zah pesantren berbasis dayah dan dayah modern terhadap kepemimpinan perempuan. Sampel penelitian untuk penelitian ini sebanyak 344 responden yang diambil secara acak. Lokasi penelitian ini adalah Pesantren Oemar Diyan Kabupaten Aceh Besar, Pesantren Babun Najah dan Darul Ulum Banda Aceh, Dayah al-Madinatuddiniyyah Babussalam Blang Bladeh (Abu Tumin), Dayah Babussalam Al-Aziziyah (Tu Sop) Jeunieb, dan Dayah Ma'had al-Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Samalanga Kabupaten Bireuen. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik kuantitatif dengan bantuan program SPSS 20. Interpretasi hasil berdasarkan skor rata-rata menggunakan interpretasi seperti **Tabel 1** di bawah ini.

---

<sup>14</sup>Sahih al-Bukhari: 304

<sup>15</sup>Shahih Muslim: 440

<sup>16</sup>Sunan Abi Daud: 2085, Sunan Tirmidzi: 1101 dan Sunan Ibn majah: 1880

<sup>17</sup>Sahih Bukhari: 5184

<sup>18</sup>Diskusi mengenai hadis-hadis ini dapat dilihat dalam Damanhuri, Diskusi Hadis-hadis tentang Perempuan, *Substantia* vol 18. No 2

<sup>19</sup>Danar Widiyanta dan Miftahuddin, *Dinamika Pemikiran Santri* hal. 13-16.

<sup>20</sup>Muhammad Zakir, Kemandirian Dayah dalam Pembinaan Ta'zim Santri, *Kalam; Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat) vol. 3 No. 1 th 2015. Hal 96-98

**Tabel 1**  
Interpretasi Skor

Skor	Interpretasi
1.00 - 2.33	Rendah
2.34 - 3.66	Sedang/Sederhana
3.67 - 5.00	Tinggi

## Profil Responden Penelitian

### *Jenis Kelamin*

Ditinjau dari jenis kelamin responden, jumlah ustaz dan teungku laki-laki sebanyak 245 orang (71,2%). Sedangkan ustazah dan teungku inong (perempuan) sebanyak 99 orang (28,8%). Jumlah responden laki-laki lebih banyak dari responden perempuan karena pengajar pada pesantren berbasis dayah lebih didominasi oleh pengajar laki-laki. Di mana dari tiga pesantren berbasis dayah, hanya Dayah al-Madinatuddiniyyah Babussalam Blang Bladeh (Abu Tumin) yang angketnya juga diisi oleh teungku inong, sedangkan di Dayah Babussalam Al-Aziziyah (Tu Sop) Jeunieb, dan Dayah Ma'had al-Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) angket hanya dibagikan kepada teungku agam. Untuk pesantren berbasis dayah modern angket diisi oleh kedua-keduanya baik ustaz dan ustazah, meskipun jumlah responden dari para ustaz lebih banyak dari responden ustazah. Profil responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dipaparkan secara terperinci di dalam **Tabel 2** berikut.

**Tabel 2**  
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	245	71,2
Perempuan	99	28,8
<b>Total</b>	<b>344</b>	<b>100</b>

### *Asal Pesantren*

Ditinjau dari asal pesantren responden, jumlah teungku Dayah Ma'had al-Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) Mesra sebanyak 85 orang (24,7%), Dayah al-Madinatuddiniyyah Babussalam Blang Bladeh (Abu Tumin) sebanyak 96 orang (27,9%), dan Dayah Babussalam Al-Aziziyah (Tu Sop) sebanyak 55 orang (16,0%). Sedangkan untuk responden dari Pondok Pesantren Modern Oemar Diyan Indrapuri sebanyak 43 ustaz/zah (12,5%), Pondok Pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng sebanyak 30 ustaz/zah (8,7%) dan Dayah Modern Darul Ulum Kuta Alam sebanyak 35 orang (10,2%).

Profil responden penelitian berdasarkan asal pesantren dipaparkan secara terperinci di dalam **Tabel 3** berikut.

**Tabel 3**  
Profil Responden Berdasarkan Asal Pesantren

<b>Pesantren</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
MUDI Mesra	85	24,7
Tumin	96	27,9
Tusop	55	16,0
Oemar Diyan	43	12,5
Babun Najah	30	8,7
Darul Ulum	35	10,2
<b>Total</b>	<b>344</b>	<b>100</b>

Selanjutnya jika dilihat dari asal pesantren responden berdasarkan teungku yang berasal dari pesantren berbasis dayah dan ustaz/zah yang berasal dari pesantren berbasis dayah modern, maka dapat dipaparkan bahwa jumlah teungku agam/inong sebanyak 236 orang (68,6%) dan jumlah ustaz/zah sebanyak 108 orang (31,4%). Profil responden penelitian berdasarkan asal pesantren berbasis dayah dan modern dipaparkan secara lebih rinci di dalam **Tabel 4** berikut:

**Tabel 4**  
Profil Responden Berdasarkan Asal Pesantren Berbasis Dayah dan Modern

<b>Teungku/Ustaz</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Teungku	236	68,6
Ustaz/zah	108	31,4
<b>Total</b>	<b>344</b>	<b>100</b>

### ***Pendidikan***

Ditinjau dari tingkat latar belakang pendidikan responden, jumlah teungku atau ustaz/zah yang latar belakang pendidikannya hanya tingkat SMP sebanyak 75 orang (21,8%), SMA sebanyak 170 orang (49,4%), S1 sebanyak 80 orang (23,3%), S2 sebanyak 15 orang (4,4) dan lain-lain sebanyak 4 orang (1,2%). Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa rata-rata para teungku dan ustaz/zah berlatar belakang pendidikan pada tingkat SMA. Dapat menjadi catatan pula bahwa dari 344 responden yang disurvei, terdapat 80 teungku atau ustaz/zah yang berlatar belakang pendidikan di tingkat S1 dan 15 teungku atau ustaz/zah di tingkat S2. Ini merupakan hal yang positif di mana para teungku atau ustaz/zah yang tingkat pendidikannya sampai pada level perguruan tinggi sudah mencapai kurang lebih 28%. Profil responden penelitian berdasarkan tingkat latar belakang pendidikan dipaparkan secara terperinci di dalam **Tabel 5** berikut.

**Tabel 5**  
Profil Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Teungku dan Ustaz/zah	Jumlah	Persentase (%)
SMP	75	21,8
SMA	170	49,4
S1	80	23,3
S2	15	4,4
Lain-lain	4	1,2
<b>Total</b>	<b>344</b>	<b>100</b>

### Hasi Penelitian dan Pembahasan

#### Persepsi Teungku dan Ustaz/zah terhadap Kepemimpinan Perempuan

Hasil penelitian terhadap persepsi teungku/ustaz terhadap kepemimpinan perempuan menunjukkan bahwa persepsi teungku berada pada kategori rendah (1.98), sedangkan persepsi ustaz berada pada kategori sedang (2.92) dan secara keseluruhan persepsi teungku dan ustaz adalah rendah (2.27). Hasil secara terperinci sebagaimana ditunjukkan dalam **Table 6** berikut ini:

**Tabel 6**  
Persepsi Teungku dan Ustaz terhadap Kepemimpinan Perempuan

Tgk/Ust	Mean	Std. Deviation
Teungku	1,9847	,57138
Ustaz	2,9250	,53582
Total	2,2799	,71009

Selanjutnya **Tabel 7** berikut merupakan paparan hasil analisis menggunakan program SPSS 20 tentang persepsi teungku dan ustaz/zah terhadap kepemimpinan perempuan berdasarkan 29 item pernyataan.

**Table 7**  
**Persepsi Teungku dan Ustaz terhadap Kepemimpinan Perempuan Berdasarkan 29 Item Pernyataan.**

No	Pernyataan	STS	TS	TP	S	SS	SD	Rata-rata	Interpretasi
S1	Pemimpin haruslah seorang laki-laki	1 0,3%	10 2,9%	5 1,5%	75 21,8%	253 73,5%	,683	1,35	Rendah
S2	Agama melarang perempuan menjadi pemimpin	4 1,2%	22 6,4%	32 9,3%	125 36,3%	161 46,8%	,938	1,79	Rendah
S3	Kepemimpinan sultanah selama ± 60 tahun pada masa Kerajaan Aceh Darussalam adalah bertentangan dengan syariat Islam	22 6,4%	50 14,5%	126 36,6%	138 40,1	8 2,3	,931	2,83	Sedang
S4	Para ulama yang mendukung kepemimpinan sultanah pada masa Kerajaan Aceh Darussalam telah melakukan kesalahan	33 9,6%	64 18,6%	134 39,0%	111 32,3%	2 0,6%	,957	3,04	Sedang
S5	Suatu kaum tidak akan beruntung apabila menyerahkan urusan kepada perempuan	16 4,7%	79 23,0%	89 25,9%	52 15,1%	108 31,4%	1,27	2,54	Sedang
S6	Perempuan memiliki kekurangan secara akal dan agama	28 8,1%	99 28,8%	70 20,3%	43 12,5%	104 30,2%	1,36 9	2,72	Sedang
S7	Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam kepemimpinan	131 38,1%	148 43,05	28 8,1%	26 7,6%	11 3,2%	1,02 6	1,95	Rendah
S8		125	76	33	100	10		2,40	Sedang



S9	Perempuan boleh menjadi pemimpin	36,3%	22,1%	9,6%	29,1%	2,9%	1,314	2,03	Rendah
S10	Tidak terdapat nash Alquran maupun teks hadist yang secara tegas melarang perempuan untuk menjadi pemimpin	136 39,5%	119 34,6%	46 13,4%	29 8,4%	14 4,1%	1,11	1,44	Rendah
S11	Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan bukan hanya sebagai kepala keluarga tetapi juga dalam semua aspek kehidupan	6 1,7%	12 3,5%	8 2,3%	77 22,4%	241 70,1%	,845	2,23	Rendah
S12	Haram memilih pemimpin perempuan	10 2,9%	59 17,2%	61 17,7%	83 24,1%	131 38,1%	1,20	1,71	Rendah
S13	Laki-laki lebih kuat dan berwibawa daripada perempuan	7 2,0%	13 3,8%	43 12,5%	90 26,2%	191 55,5%	,965	2,12	Rendah
S14	Perempuan tidak boleh memimpin karena memiliki kelemahan fisik	5 1,5%	49 14,2%	86 25,0%	45 13,1%	159 46,2%	1,18	1,96	Rendah
S15	Tugas perempuan adalah mengurus anak dan suami	7 2,0%	19 5,5%	68 19,8%	109 31,7%	141 41,0%	1,00	1,78	Rendah
S16	Perempuan lebih mengedepankan perasaan	5 1,5%	14 4,1%	63 18,3%	79 23,0%	183 53,2%	,981	1,79	Rendah
S17	Laki-laki lebih rasional dari pada perempuan	4 1,2%	13 3,8%	67 19,5%	83 24,1%	177 51,5%	,961	2,20	Rendah
S18	Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki	111 32,3%	126 36,6%	43 12,5%	55 16,0%	9 2,6%	1,13	2,35	Sedang

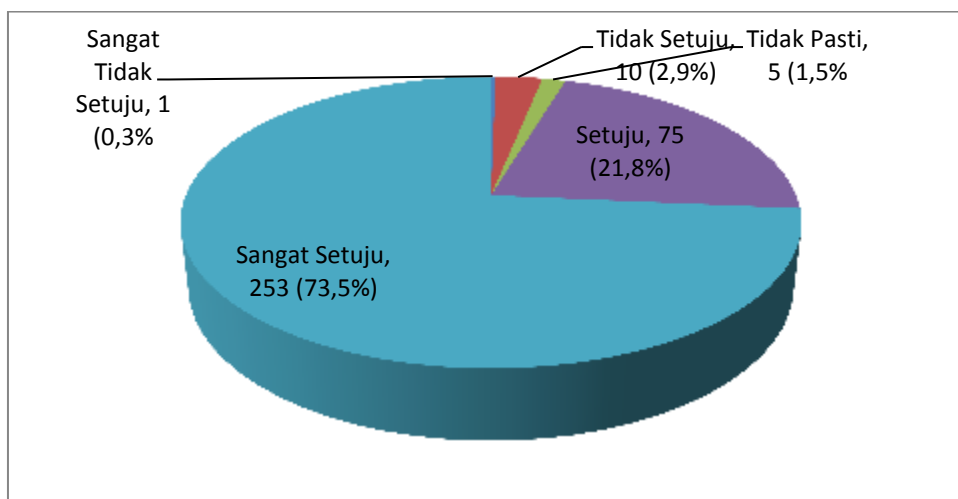
	potensi untuk menjadi pemimpin	31,4%	22,7%	28,8%	14,2%	2,9%	1,14		
S19	Perempuan yang memiliki kemampuan memimpin boleh menjadi pemimpin	103 29,9%	136 39,5%	30 8,7%	49 14,2%	26 7,6%	1,24	2,30	Rendah
S20	Perempuan boleh menjadi pemimpin asalkan tidak meninggalkan tanggungjawabnya pada keluarga	55 16,0%	64 18,6%	59 17,2%	155 45,1%	11 3,2%	1,18	2,99	Sedang
S21	Laki-laki boleh menjadi pemimpin walaupun tidak memenuhi tanggungjawabnya sebagai kepala rumah tangga	107 31,1%	144 41,9%	37 10,8%	42 12,2%	14 4,1%	1,11	2,16	Rendah
S22	Jenis kelamin bukanlah syarat untuk menjadi pemimpin	13 3,8%	51 14,8%	79 23,0%	50 14,5%	151 43,9%	1,25 1	2,20	Rendah
S23	Perempuan tidak mempunyai potensi untuk menjadi pemimpin karena tingkat kecerdasannya berada di bawah laki-laki	7 2,0%	38 11,0%	71 20,6%	62 18,0%	166 48,3%	1,14	2,01	Rendah
S24	Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin karena ketundukan utama perempuan hanya kepada perintah suaminya	11 3,2%	71 20,6%	46 13,4%	190 55,2%	26 7,6%	1,00 2	2,57	Sedang
	Suara								

S25	perempuan adalah aurat, maka dengan sendirinya perempuan tidak dapat menjadi pemimpin, karena dia tidak boleh berinteraksi (berkomunikasi) dengan laki-laki yang bukan mahramnya Aurat (tubuh), suara dan bahkan diri perempuan sendiri adalah fitnah. Maka apabila	7 2,0%	33 9,6%	87 25,3%	47 13,7%	170 49,4%	2,01	Rendah
S26	perempuan menjadi pemimpin, itu akan menjadi fitnah bagi dirinya	6 1,7%	85 24,7%	83 24,1%	62 18,0%	108 31,4%	2,47	Sedang
S27	Santriwati/teungku inong tidak seharusnya bercita-cita untuk menjadi pemimpin	54 15,7%	63 18,3%	84 24,4%	45 13,1%	98 28,5%	2,80	Sedang
S28	Menurut Saya, Ustazah/teungku inong tidak pantas menjadi kepala pesantren/dayah	29 8,4%	58 16,9%	104 30,2%	54 15,7%	99 28,8%	2,60	Sedang
S29	Jika pesantren/dayah tempat saya mengajar sekarang tiba-tiba dipimpin oleh perempuan, Saya memilih untuk berhenti menjadi ustaz/zah atau teungku  Di masa depan Saya berpotensi untuk menjadi	26 7,6%	31 9,0%	84 24,4%	39 11,3%	164 47,7%	3,83	Tinggi

seorang pemimpin									
<b>Rata-Rata Keseluruhan</b>								<b>2,27</b>	<b>Rendah</b>

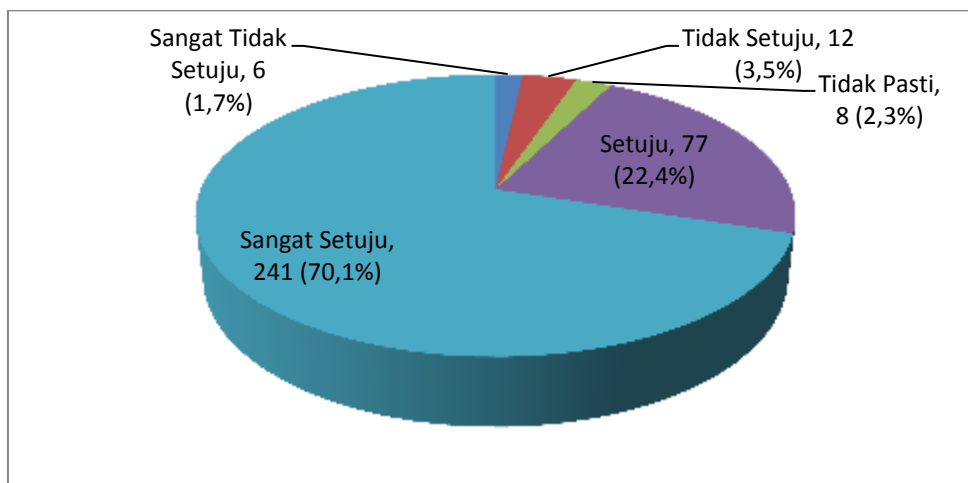
Berdasarkan tabel di atas bahwa secara keseluruhan persepsi teungku dan ustaz/zah pesantren terhadap kepemimpinan perempuan adalah pada tahap rendah (2,27). Kebanyakan teungku dan ustaz/zah pesantren memandang bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin.

Hasil penelitian terhadap item “Pemimpin haruslah seorang laki-laki” adalah item yang nilai persepsinya paling rendah (1,35) di antara ke 29 item pernyataan lain. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 253 (73,5%) teungku dan ustaz/zah menyatakan Sangat Setuju dan 75 (21,8%) teungku dan ustaz/zah menyatakan Setuju dengan pernyataan tersebut, bahwa pemimpin haruslah seorang laki-laki. Hanya 1 (0,3%) orang teungku dan ustaz/zah yang menyatakan Sangat Tidak Setuju, 10 (2,9%) teungku dan ustaz/zah yang Tidak Setuju dan 5 (1,5%) teungku dan ustaz/zah yang Tidak Pasti terhadap pernyataan. Secara rinci persepsi santri terhadap item ini dipaparkan dalam **Grafik 1** berikut.



**Grafik 1**  
Pemimpin Haruslah Laki-laki

Demikian juga persepsi teungku dan ustaz/zah terhadap item ”Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan bukan hanya sebagai kepala keluarga tetapi juga dalam segala aspek kehidupan”. Item ini adalah item yang nilai persepsi teungku dan ustaz/zah terhadap kepemimpinan perempuan adalah kedua terendah, dengan nilai 1,44 (rendah). Rata-rata teungku dan ustaz/zah menyatakan Sangat Setuju terhadap pernyataan tersebut, yaitu sebanyak 241 teungku atau ustaz/zah (70,1%) dan 77 teungku atau ustaz/zah (22,4%) menyatakan Setuju. Hanya 6 teungku atau ustaz/zah (1,7%) yang menyatakan Sangat Tidak Setuju dan 12 teungku atau ustaz/zah (3,5%) yang Tidak Setuju serta 8 teungku atau ustaz/zah (2,3%) yang menyatakan Tidak Pasti. Secara rinci persepsi teungku dan ustaz/zah terhadap item ini dapat dilihat dalam **Grafik 2** di bawah ini.

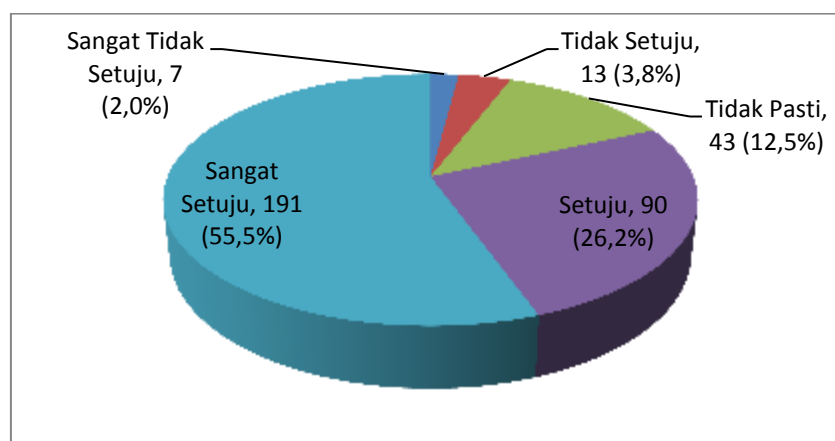


**Grafik 4.2**

Laki-laki adalah Pemimpin bagi Perempuan, bukan hanya sebagai Kepala Keluarga tetapi juga dalam Segala Aspek Kehidupan

Nilai persepsi yang rendah juga terlihat pada item pernyataan “Laki-laki lebih kuat dan berwibawa daripada perempuan”. Hasil penelitian terhadap item ini menunjukkan persepsi teungku dan ustaz/zah berada pada kategori yang rendah, di mana nilai rata-rata adalah 1,71 dengan standar deviasi ,965.

Dilihat secara frekuensi dan persentase jawaban teungku dan ustaz/zah terhadap item ini adalah 7 teungku atau ustaz/zah (2,0%) menyatakan Sangat Tidak Setuju terhadap pernyataan di atas dan 13 teungku atau ustaz/zah (3,8%) yang menyatakan Tidak Setuju. Sedangkan kebanyakan mereka memilih jawaban Sangat Setuju yang berjumlah 191 (55,5%) dan Setuju sebanyak 90 (26,2%), serta Tidak Pasti sebanyak 43 (12,5%). Secara rinci persepsi santri terhadap item ini dapat dilihat dalam **Grafik 3** di bawah ini.



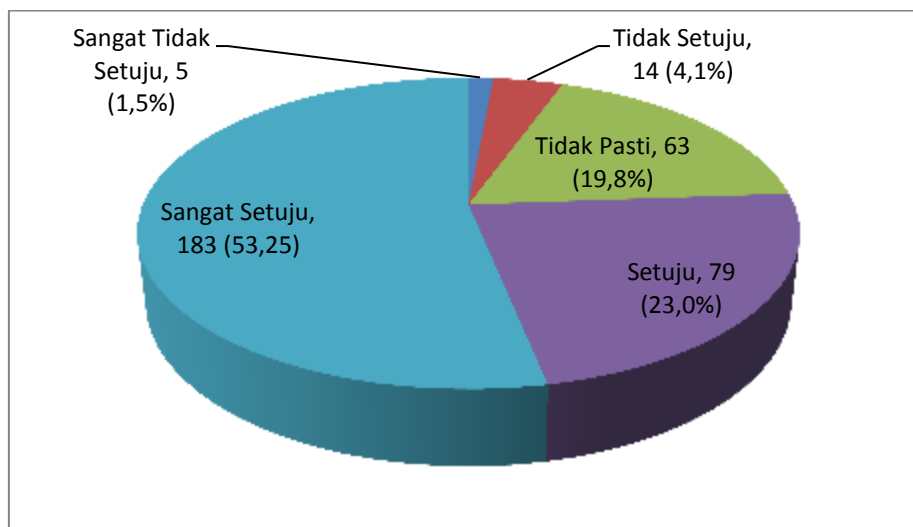
**Grafik 3**

Laki-laki lebih Kuat dan Berwibawa dari pada Perempuan

Hal yang sama juga terlihat pada item yang melihat tentang persepsi teungku atau ustaz/zah terkait dengan “Perempuan lebih mengedepankan perasaan” di mana persepsi

teungku atau ustaz/zah juga menunjukkan pada tahap yang rendah dengan nilai rata-rata 1,78 dan standar deviasi ,981.

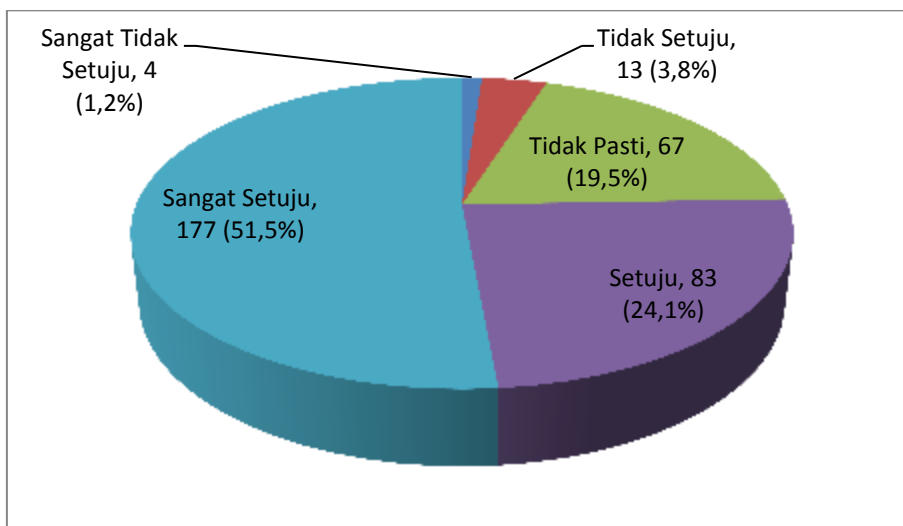
Ditinjau secara frekuensi dan persentase jawaban teungku atau ustaz/zah terhadap item ini adalah 183 (53,2%) teungku atau ustaz/zah menyatakan Sangat Setuju terhadap pernyataan item tersebut dan 79 (23,0%) menyatakan Setuju, serta 63 (18,3%) teungku atau ustaz/zah menyatakan Tidak Pasti. Sementara 5 (1,5%) teungku atau ustaz/zah dan 14 (4,1%) teungku atau ustaz/zah yang menyatakan Sangat Tidak Setuju dan Tidak Setuju bahwa perempuan lebih mengedepankan perasaan. Secara rinci persepsi teungku dan ustaz/zah terhadap item ini dapat dilihat dalam **Grafik 4** di bawah ini.



**Grafik 4**  
Perempuan lebih Mengedepankan Perasaan

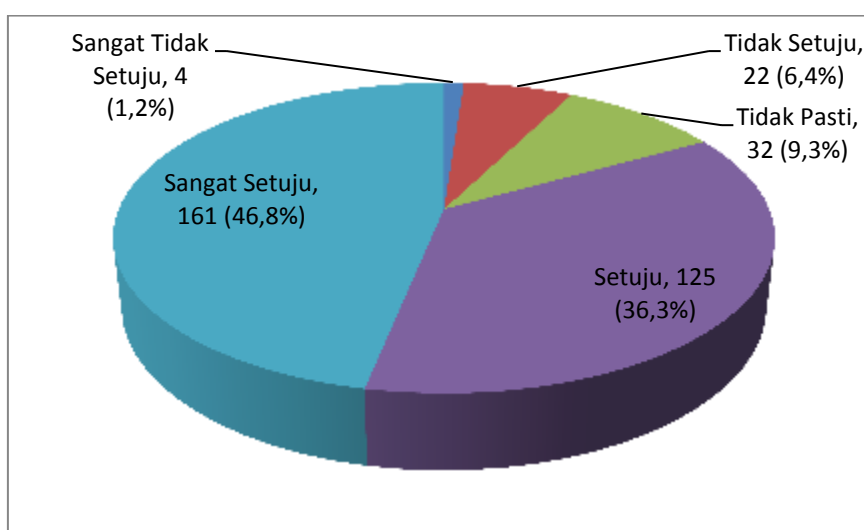
Persepsi teungku dan ustaz/zah pada pernyataan sebaliknya yaitu laki-laki lebih rasional daripada perempuan juga menunjukkan hasil yang saling mendukung. Di mana item pernyataan “Laki-laki lebih rasional daripada perempuan” juga menunjukkan tahap persepsi yang rendah (1,79), dengan nilai rata-rata yang hampir sama dengan item pernyataan “perempuan lebih mengedepankan perasaan ((1,78)” yaitu hanya selisih 0,01.

Secara frekuensi dan persentase hasil yang didapat adalah 177 (51,5%) teungku atau ustaz/zah menyatakan Sangat Setuju terhadap pernyataan item tersebut dan 83 (24,1%) teungku atau ustaz/zah menyatakan Setuju, serta 67 (19,5%) menyatakan Tidak Pasti . Sementara 4 (1,2%) teungku atau ustaz/zah dan 13 (3,8%) teungku atau ustaz/zah menyatakan Sangat Tidak Setuju dan Tidak Setuju bahwa laki-laki lebih rasional daripada perempuan. Secara rinci persepsi teungku dan ustaz/zah terhadap item ini dapat dilihat dalam **Grafik 5** di bawah ini.



**Grafik 5**  
Laki-laki lebih Rasional daripada Perempuan

Selanjutnya analisis terhadap persepsi teungku dan ustaz/zah pada item pernyataan “Agama melarang perempuan menjadi pemimpin” juga menunjukkan tahap persepsi yang rendah. Nilai rata-rata untuk item ini adalah 1,79 dengan standar deviasi adalah ,938. Hasil penelitian secara frekuensi dan persentase terhadap item ini menunjukkan bahwa 46,8% (161) teungku atau ustaz/zah menyatakan Sangat Setuju terhadap pernyataan item tersebut dan 36,3% (125) teungku atau ustaz/zah menyatakan Setuju. Sementara 9,3% (32) teungku atau ustaz/zah menjawab Tidak Pasti dan 1,2% (4) teungku atau ustaz/zah serta 6,4% (22) teungku atau ustaz/zah menyatakan Sangat Tidak Setuju dan Tidak Setuju bahwa agama melarang perempuan menjadi pemimpin. Secara rinci persepsi teungku dan ustaz/zah terhadap item ini dapat dilihat dalam **Grafik 6** di bawah ini.



**Grafik 6**  
Agama Melarang Perempuan untuk Menjadi Pemimpin

Tambahan pula, dari 29 item pernyataan tersebut, item yang nilai persepsinya tertinggi adalah item pernyataan “ Di masa depan Saya berpotensi untuk menjadi seorang pemimpin” dengan rata-rata nilai persepsinya adalah 3,83, berada pada tahap yang tinggi. Walaupun demikian, ini tidak memberi nilai yang sangat berarti terhadap persepsi teungku dan ustaz/zah terhadap kepemimpinan perempuan karena item ini tidak secara langsung bermakna bahwa persepsi teungku dan ustaz/zah tinggi terhadap kepemimpinan perempuan, mengingat mayoritas responden penelitian adalah laki-laki yaitu 71,2% (245) orang dari 344 yang diteliti.

Yang menarik bahwa, seorang lelaki dianggap masih dapat menjadi pemimpin meskipun ia tidak dapat memenuhi atau meninggalkan tanggung jawab utamanya sebagai kepala rumah tangga. 45,1% (155) responden menyatakan Setuju dan bahkan 3,2% (11) responden menyatakan Sangat Setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini berbanding terbalik dengan posisi perempuan. Perempuan dianggap tidak boleh memimpin meskipun ia dapat memenuhi dan tidak meninggalkan semua tanggungjawabnya pada keluarga. 103 (29,9%) dan 136 (39,5%) responden masing-masing menyatakan Sangat Tidak Setuju dan Tidak Setuju bagi perempuan untuk menjadi pemimpin meskipun dapat memenuhi semua tanggungjawabnya pada keluarga. Secara umum persepsi teungku dan ustaz/zah masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan pemahaman agama yang cenderung sangat tekstual. Steriotip-steriotip seperti perempuan adalah pribadi yang lemah secara fisik dan akal, lebih mengedepankan perasaan dan tanggungjawab perempuan adalah pada ranah domestik masih menjadi pandangan yang diyakini benar. Kemudian, sebagian ayat dan hadist yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan maupun kedudukan dan perannya masih cenderung difahami sangat tekstual.

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan pesantren, hasil menunjukkan bahwa persepsi teungku Dayah Ma’had al-Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) adalah rendah (1.28), Dayah al-Madinatuddiniyyah Babussalam Blang Bladeh (Abu Tumin) juga rendah (2.27) dan berbeda dengan dua dayah sebelumnya, Dayah Babussalam Al-Aziziyah (Tu Sop) berada pada kategori sedang (2.56). Adapun untuk persepsi ustaznya, Pondok Pesantren Modern Oemar Diyan Indrapuri berada pada tahap sedang dengan rata-rata 3.12, Pondok Pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng juga sedang (2.68) dan Dayah Modern Darul Ulum Kuta Alam juga sama yaitu pada kategori sedang dengan rata-rata (2.87).

Dari keenam pesantren yang diteliti hasil menunjukkan bahwa persepsi ustaz Pondok Pesantren Modern Oemar Diyan Indrapuri lebih tinggi dari keenam pesantren lainnya. Selanjutnya diikuti oleh Dayah Modern Darul Ulum, Pondok Pesantren Modern Babun Najah, Dayah Babussalam Al-Aziziyah (Tu Sop), Dayah al-Madinatuddiniyyah Babussalam Blang Bladeh (Abu Tumin) dan terakhir Dayah Ma’had al-Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI). Hasil yang lebih rinci dapat dilihat dalam **Table 8** berikut ini:



**Tabel 8**

Persepsi Tengku dan Ustaz terhadap Kepemimpinan Perempuan berdasarkan Pesantren

Pesantren	Mean	Std. Deviation
Mudi Mesra	1,2876	,10847
Tumin	2,2716	,28658
Tusop	2,5611	,09156
Oemar Diyan	3,1275	,48297
Babun Najah	2,6874	,41060
Darul Ulum	2,8798	,60646
Total	2,2799	,71009

**Persepsi teungku dan Ustaz terhadap Kepemimpinan Perempuan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan**

Hasil penelitian dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa persepsi teungku dan ustaz yang latar belakang pendidikan SMP sederajat paling rendah dengan rata-rata persepsi 1,91 (rendah), diikuti oleh persepsi teungku dan ustaz yang latar belakang pendidikannya SMA sederajat yang ditunjukkan dengan rata-rata persepsi 2,25 (rendah). Sedangkan tahap persepsi teungku dan ustaz pesantren yang latar belakang pendidikannya S1 dan S2 berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata persepsi masing-masing adalah 2,56 dan 2,88. Hasil secara lebih terperinci ditunjukkan oleh **Table 9** berikut ini.

**Tabel 9**

Persepsi Tengku dan Ustaz terhadap Kepemimpinan Perempuan Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan	Mean	Std. Deviation
SMP	1,9130	,52422
SMA	2,2577	,67285
S1	2,5698	,74962
S2	2,8805	,79266
Lain-lain	2,0517	,36111
Total	2,2799	,71009

Deskripsi data tersebut di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dari teungku dan ustaz, semakin tinggi/baik nilai rata-rata tahap persepsi mereka terhadap kepemimpinan perempuan, meskipun perbedaannya tidak signifikan, di mana tahapnya masih berada pada kategori rendah dan sedang.

Adapaun jika dilihat dari latar belakang pendidikan teungku dan ustaz secara terpilah, hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai persepsi rata-rata antara teungku dan ustaz meskipun berlatar pendidikan pada tingkat yang sama. Persepsi teungku

berlatar pendidikan SMP berada pada tahap rendah dengan rata-rata tahap persepsi 1.90, adapun persepsi ustaz yang berlatar belakang pendidikan SMP berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata tahap persepsi 2.37. Perbedaan ini terlihat pada semua item latar pendidikan teungku dan ustaz baik di tingkat SMA sederajat (SMA Teungku: 2,03/rendah dan SMA Ustaz/zah: 2,86/sedang), S1 (S1 Teungku: 1,96/rendah dan S1 Ustaz/zah: 2,99/sedang) maupun di tingkat S2 (S2 Teungku: 2,25/rendah dan S2 Ustaz/zah: 3,03/sedang). Hasil persepsi secara terperinci ditunjukkan oleh **Table 10** berikut ini:

**Tabel 10**

Perbandingan Persepsi Tengku dan Ustaz terhadap Kepemimpinan Perempuan berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Teungku/Ustaz	Mean	Std. Deviation
SMP T	1,9067	,52494
SMA T	2,0313	,57434
S1 T	1,9687	,64807
S2 T	2,2529	,89545
dll T	1,8448	,07315
SMP U	2,3793	,23572
SMA U	2,8681	,52579
S1 U	2,9919	,48121
S2 U	3,0374	,72084
dll U	2,2586	,46328
Total	2,2799	,71009

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata persepsi para ustaz/zah di pesantren berbasis dayah modern berdasarkan latar belakang pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata persepsi para teungku agam dan inong di pesantren berbasis dayah. Nilai rata-rata persepsi ustaz/zah selalu menunjukkan nilai rata-rata persepsi yang meningkat di setiap jenjang pendidikan dan selalu lebih tinggi dari nilai rata-rata persepsi para teungku. Bahkan, nilai persepsi rata-rata ustaz/zah yang latar belakang pendidikannya SMP maupun SMA yang keduanya berada pada tahap sedang dengan rata-rata 3,37 dan 2,86 adalah lebih tinggi dari nilai persepsi rata-rata teungku yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 yang berada pada tahap rendah dengan nilai rata-rata 1,96 dan 2,25.

Menjadi catatan tambahan pula, bahwa jika dilihat secara keseluruhan sebagaimana telah ditunjukkan pada **Tabel 9** sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi

tingkat pendidikan dari teungku dan ustaz, semakin tinggi/baik nilai rata-rata tahap persepsi mereka terhadap kepemimpinan perempuan. Namun, analisis data secara terpilah antara persepsi teungku dan ustaz/zah berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan hasil yang berbeda, di mana semakin tinggi tingkat latar belakang pendidikan teungku tidak menunjukkan tingginya nilai rata-rata persepsi mereka terhadap kepemimpinan perempuan. Bahkan, hasil menunjukkan nilai yang sebaliknya sebagaimana terlihat pada **Tabel 10**, di mana para teungku yang berlatar belakang pendidikan di tingkat SMA dengan nilai persepsi rata-rata 2,03, lebih tinggi dari nilai persepsi rata-rata teungku yang berlatar belakang pendidikan di tingkat S1 yang berada pada angka rata-rata 1,96. Meskipun, pada dasarnya kedua nilai rata-rata tersebut masih sama-sama berada pada tahap yang rendah.

### **Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi teungku terhadap kepemimpinan perempuan berada pada kategori rendah (1.98), sedangkan persepsi ustaz berada pada kategori sedang (2.92) dan secara keseluruhan persepsi teungku dan ustaz adalah rendah (2.27).
2. Persepsi teungku dan ustaz berdasarkan pesantren menunjukkan bahwa persepsi teungku Dayah Ma'had al-Ulum Diniyyah Islamiyah (MUDI) adalah rendah (1.28), Dayah al-Madinatuddiniyyah Babussalam Blang Bladeh (Abu Tumin) juga rendah (2.27) dan berbeda dengan dua dayah sebelumnya, Dayah Babussalam Al-Aziziyah (Tu Sop) berada pada kategori sedang (2.56). Adapun untuk persepsi ustaznya, Pondok Pesantren Modern Oemar Diyan Indrapuri berada pada tahap sedang dengan rata-rata 3.12, Pondok Pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng juga sedang (2.68) dan Dayah Modern Darul Ulum Kuta Alam juga sama yaitu pada kategori sedang dengan rata-rata (2.87).
3. Dari keenam pesantren yang diteliti Persepsi ustaz Pondok Pesantren Modern Oemar Diyan Indrapuri terhadap kepemimpinan perempuan lebih tinggi dari keenam pesantren lainnya.
4. Persepsi teungku dan ustaz terhadap kepemimpinan perempuan berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan bahwa persepsi teungku dan ustaz yang latar belakang pendidikan SMP sederajat, paling rendah, diikuti oleh persepsi teungku dan ustaz yang latar belakang pendidikannya SMA. Sedangkan tahap persepsi teungku dan ustaz pesantren yang latar belakang pendidikannya S1 dan S2 berada pada kategori sedang.
5. Secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dari teungku dan ustaz, semakin tinggi/baik nilai rata-rata tahap persepsi mereka terhadap kepemimpinan perempuan, meskipun perbedaannya tidak signifikan, di mana tahapnya masih berada pada kategori rendah dan sedang.
6. Analisis data secara terpilah antara persepsi teungku dan ustaz/zah berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan hasil yang berbeda, di mana semakin tinggi

tingkat latar belakang pendidikan teungku tidak menunjukkan tingginya nilai rata-rata persepsi mereka terhadap kepemimpinan perempuan.

7. Terdapat perbedaan nilai persepsi rata-rata antara teungku dan ustaz meskipun berlatar pendidikan pada tingkat yang sama. Perbedaan tersebut terlihat pada semua level latar belakang pendidikan teungku dan ustaz.

### DAFTAR KEPUSTAKAN

- Abd al-Halim al-Jundi, *Nahwa Taqin Jadid al-Muamalah wa al Uqubat fi al-Fiqh al-Islami*, Majlis al-A'la li al Shuun al Islami 1973
- Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2006.
- Asma Asfaruddin, *Contemporary Issues in Islam*, (Edinburgh: Edinburghn University Press, 2015
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Damanhuri, Diskusi Hadist-hadist tentang Perempuan, *Substantia* Vol. 18 th 2016.
- Eka Srimulyani, *Teungku Inong Dayah: Female Religious Leader in Contemporary aceh dalam Islam and the Limit of the State*, Leiden: Brill, 2015.
- Hassan al-Turabi, *al- Mar'ah al-Muslimah*. Khortum: al Nil, tt
- Husen Muhammad, *Fiqh Perempuan*, Yogyakarta: LkiS, 2007
- Ibn Hajar Asqalani, *al-Isabab Fi Tamyizis Sahabah VIII*. Cairo: al-Azhar, 1977.
- Ika Nurlaili, *Relasi Gender Dalam Kehidupan Pondok Pesantren Salafi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qoshrul Arifan di Kabupaten Temanggung)*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Ita Syamtasiah Ahyat, Muslim Women in Past and Present Governmental Leadership; Case of Rulers of the Sultanate of Aceh and te Fifth President of the Republic of Indonesia. *Journal of Education and Learning*. Vol 8 (4).
- Marzuki, Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Ulama Pesantren di Aceh, *Journal Metro*, 2014
- Muhammad Rashid Ridha, *Huquq al-Mar'ah fi al-Islam*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983.
- Muhammad Khayyat: *Markazah al-Mar'ah Fil Islam*. Cairo: Dar al-Ma'arif 1979. 23

- Muhammad Zakir, Kemandirian Dayah dalam Pembinaan Ta'zim Santri, *Kalam; Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat vol. 3 No. 1 th 2015.
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nasarudin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian agama dan Gender, 1999.
- Partini, Glass Ceiling dan Guilty Feeling sebagai Penghambat Karir Perempuan di Birokrasi, *Jurnal Komunitas* Vol 5 (2), 2013
- Sher banu A. L.Khan, *Sovereign Women in a Muslim Kingdom: The Sultanahs of Aceh 1641-1699*, Singapore: National University Press, 2017
- Siti Intan Maulana, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kepemimpinan Perempuan di Kota Banda Aceh*, Skripsi Universitas Syiah Kuala, 2017.
- Siti Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sri Suhandjati Sukri, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Sri Sundari Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*, Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, 2009.
- Supriyono, *Konflik Tentang Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1699*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010. Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tri Marheini Astuti, *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*, Semarang: UNNES Press, 2008.
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*, Bandung: Refika Aditama.
- Utari Maharani Barus, Pemimpin Wanita dan Hakim Wanita dalam Pandangan Hukum Islam, *Jurnal Wanita*. 2010
- Wahyu Ismatullah, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasik Malaya; Analisis terhadap Hadist Lan Yufliha Qawwman Amrahum Imraatan*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014